



Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Cinta Karya – Kecamatan Parigi Pangandaran

Agung Surya Dwianto¹, Adrian A. Wijanarko², Dewi Kurniaty³, Iyus Wiadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Paramadina

¹agung Suryadwianto@gmail.com, ²adrianaw@gmail.com, ³dewikurniaty@gmail.com,

⁴iyuswiadi@gmail.com



<https://doi.org/10.37010/pnd.v3i2.1589>

Pengabdian kepada masyarakat seharusnya berdampak bagi kemajuan ilmu dan pengetahuan. Sudah seharusnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menginspirasi dan ditularkan kepada para dosen di Indonesia.

PUNDIMAS: Publikasi Kegiatan Abdimas adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura sebagai media publikasi kegiatan pengabdian masyarakat.

Waktu terbit: Januari, Mei, dan September di tiap tahunnya.

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu aspek pengembangan pembangunan yang mampu mendorong perekonomian sebuah wilayah, tak terkecuali di pedesaan. Untuk itu, kegiatan pengembangan pembangunan di sektor kepariwisataan seyogyanya mengikutsertakan peran dari seluruh pihak yang ada. Masyarakat lokal yang ada didesa adalah salah satu unsur penting dan utama untuk bersama-sama dengan pemerintah serta unsur swasta lainnya, bergandengan tangan dalam rangka melaksanakan dan mendukung pengembangan sektor kepariwisataan di desa. Begitu pula dengan perguruan tinggi, sebagai *centre of excellence*, maka teori kelimuan yang berkembang harus bisa bermanfaat bagi masyarakat. Melalui kegiatan PkM (Pengabdian kepada Masyarakat) perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan masukan serta jalan keluar terhadap setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Desa Cinta Karya yang terletak di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran adalah salah satu desa yang memiliki panorama alam yang sangat indah, termasuk area pertanian dengan sistem mina padi, kehidupan masyarakat setempat yang masih tradisional, serta wisata susur gua dan wisata air terjun yang sangat mengagumkan, membuat Desa Cita Karya memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat dijadikan sebagai desa wisata unggulan di Kabupaten Pangandaran. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang ada didalam pengembangan desa wisata di Cinta Karya, diantaranya belum adanya roadmap yang jelas pengembangan Desa Cinta Karya untuk menjadi desa wisata, serta masih belum terbentuknya penguatan jejaring kemitraan seluruh masyarakat desa untuk mau terlibat didalam pengembangan desa wisata. Oleh sebab itu, dalam rangka mendukung upaya pengembangan Desa Cinta Karya menjadi desa wisata, maka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina melakukan Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan mengusung tema "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Desa Cinta Karya – Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran – Jawa Barat."

Kata Kunci: desa wisata, pemberdayaan masyarakat, desa cinta karya

Abstract

Tourism is one aspect of development that can boost the economy of an area, including in rural areas. For this reason, development activities in the tourism sector should include the role of all existing parties. The local community in the village is one of the important and main elements to work together with the government and other private elements, hand in hand in order to implement and support the development of the tourism sector in the village. Likewise with higher education, as a center of excellence, the developing scientific theory must be able to benefit the community. Through PkM (Community Service) activities, universities are expected to provide input and solutions to every problem faced by the community. Cinta Karya Village, located in Parigi Sub-district, Pangandaran Regency, is one of the villages that has a very beautiful natural panorama, including agricultural areas with a rice mina system, the life of local people who are still traditional, as well as cave tours and waterfall tours that are very impressive, making Cita Karya Village has considerable potential to be used as a leading tourist village in Pangandaran Regency. However, there are several obstacles that exist in the development of tourism villages in Cinta Karya, including the absence of a clear roadmap for the development of Cinta Karya Village to become a tourism village, and the lack of strengthening the partnership network of all village communities to be involved in the development of tourism villages. Therefore, in order to support the efforts to develop Cinta Karya Village into a tourist village, the Faculty of Economics and Business of Paramadina University conducted a Community Service Program with the theme "Development of Tourism Village Based on Local Community Empowerment in Cinta Karya Village - Parigi District, Pangandaran Regency - West Java".

Keywords: village tourism, community empowerment, cinta karya village

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu kegiatan dari Tridharma yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di samping dharma pendidikan dan penelitian. Dengan adanya pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, diharapkan selalu ada keterkaitan atau “relevansi” antara kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dengan “kebutuhan” masyarakat pada umumnya, sehingga perguruan tinggi tidak hanya sekedar menjadi “menara gading” yang tidak memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah riil di kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang baru saja kami laksanakan pada tanggal 20 hingga 22 Agustus 2022, telah disesuaikan dengan Road Map Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina periode 2021-2025, melalui tema besar Ke-Indonesiaan Keragaman dan kekuatan Lokal, dengan Topik Pengabdian Masyarakat Tahun 2022, mengenai Pendampingan untuk memberikan nilai tambah, yang berlokasi di Desa Cinta Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran – Jawa Barat.

Desa Cinta Karya merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) desa yang ada di Kecamatan Parigi – Pangandaran. Terbentuk sejak 31 Juli 1982, dan merupakan pemekaran dari Desa Cinta Ratu, Desa Cinta Karya berusaha mengejar berbagai ketertinggalan pembangunan yang terjadi di wilayahnya, salah satunya dengan menggenjot potensi keindahan alam yang dimilikinya untuk dijadikan wisata desa, seperti area pertanian dengan konsep mina padi; gua dengan perpaduan stalagmit dan stalaktit yang sangat mempesona, dan kesemua hal tersebut didukung oleh kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang sangat memegang teguh kearifan lokal dan masih terjaga hingga saat ini.

Namun demikian, agar pengembangan wisata di Desa Cinta Karya bisa berjalan dengan efektif, maka diperlukan keterlibatan masyarakat setempat secara masif, supaya tujuan untuk menjadikan Desa Cinta Karya menjadi desa wisata unggulan yang dapat mendongkrak perekonomian desa, dapat terwujud. Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat menciptakan iklim pariwisata yang berkelanjutan (Prihastha dan Suswanta, 2020). Salah satu potensi masyarakat desa adalah mobilitas kolektif. Karakter masyarakat desa yang ramah dan gotong royong harus dipertahankan dan diperkuat agar berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan dan ekonomi masyarakat desa. Menurut Pasal 87 UU No. 6 Tahun 2014, desa memiliki hak untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, sebuah desa harus memiliki rencana pembangunan untuk pembangunan dan pengembangannya. Rencana ini harus digunakan sebagai dasar untuk memulai pembangunan desa.

Pembangunan sektor wisata desa yang tengah digalakkan di Desa Cinta Karya, sejalan dengan visi jangka panjang Kabupaten Pangandaran, yang ingin menjadikan “Kabupaten Pangandaran sebagai Tujuan Wisata Berkelas Dunia”. Adapun tujuan wisata berkelas dunia yang dimaksud disini adalah terpenuhinya standar kualitas yang baik dalam penyediaan infrastruktur, fasilitas, dan penataan lingkungan alami. Standar kualitas yang tinggi juga diterapkan dalam pembinaan pelaku wisata dan masyarakat untuk memastikan pelayanan wisata yang berkualitas, sesuai dengan standar UNWTO dan GSTC (Rencana Kerja Tahunan 2021, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran). Atas penjelasan tersebut diatas, maka diperlukan pemikiran dan terobosan lebih lanjut untuk pengembangan desa wisata. Untuk itu, dibutuhkan inovasi dan kreatifitas, agar semangat masyarakat setempat (masyarakat lokal) dalam mewujudkan Desa Cinta Karya sebagai desa wisata unggulan dapat terus bergelora.

Desa Cinta Karya terus melakukan pembenahan untuk menjadi desa wisata dengan segala potensinya. Namun, masih terdapat beberapa hal yang menjadikan kurang optimalnya program-program pengembangan desa wisata di Desa Cinta Karya. Beberapa kendala tersebut diantaranya belum tersusunnya *roadmap* desa wisata dengan baik sehingga masih minimnya pemberdayaan masyarakat lokal terhadap pengembangan wisata di Desa Cinta Karya, perlunya pengembangan jaring kemitraan dengan pihak lain guna pengembangan desa wisata (menyangkut pembiayaan untuk peningkatan sarana dan prasarana di desa maupun akses menuju desa), serta perlunya penguatan terhadap beberapa organisasi di desa (Pokdarwis dan Karang Taruna) dalam rangka menyambut desa wisata yang lebih profesional. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan terhadap potensi wisata di Desa Cinta Karya maka dilakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pengembangan desa wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Lokal di Desa Cinta Karya – Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran – Jawa Barat.

METODE PELAKSANAAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina, yang dilakukan di Desa Cinta Karya – Parigi Pangandaran menggunakan pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Pendekatan PRA yang dikembangkan oleh Robert Chambers (1966), merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan masyarakat lokal atau masyarakat desa untuk saling berbagi, dalam rangka meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka, serta membuat rencana dan tindakan nyata untuk memelihara dan melakukan evaluasi terkait dengan kehidupan dan kondisi desa tempat mereka bermukim. Dengan pendekatan PRA, masyarakat lokal atau masyarakat desa bukan lagi hanya orang yang menerima program dari atas (*top-down*), namun juga subjek pembangunan yang merancang program dari bawah (*bottom-up*). Mereka terus terlibat dalam proses perencanaan, menentukan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang dikendalikan di tingkat desa (Hudayana et al., 2019).

Dalam program PkM kali ini, hal mendasar yang dilakukan oleh tim dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina adalah dengan melakukan penguatan kapasitas *stakeholder* di Desa Cinta Karya dengan muatan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal. Untuk itu, teknik PRA yang diterapkan antara lain :

- (a) Penyusunan Rencana Kegiatan;
- (b) Focus Group Discussion (FGD);
- (c) Pelatihan, dll.

Keterlibatan Pihak-Pihak Terkait

Keterlibatan para *stakeholder* seperti Pemerintah Desa Cinta Karya, Kelompok Sadar Wisata, Karang Taruna, dan masyarakat Desa Cinta Karya, mampu meningkatkan semangat dan juga tambahan informasi, dimana kesemua hal tersebut menyadarkan seluruh elemen, mengenai pentingnya pengembangan desa wisata yang berbasiskan pemberdayaan masyarakat lokal.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM

No.	Kegiatan	Tempat	Waktu
1	Perencanaan program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)	Universitas Paramadina	Juni 2022
2	Koordinasi dengan Pemerintah Desa Cinta Karya, perwakilan pengurus Pokdarwis, dan Karang Taruna	Melalui Zoom	Juli 2022
3	FGD (identifikasi kendala dan Potensi)	Balai Desa Cinta Karya	20 Agustus 2022
4	Pelatihan Pentingnya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal	Balai Desa Cinta Karya dan SMK Bakti Karya	21 dan 22 Agustus 2022
5	Pembuatan laporan Akhir kegiatan PkM	Universitas Paramadina	24-29 Agustus 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tahapan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Paramadina, tatkala melihat potensi yang dimiliki oleh Desa Cinta Karya untuk dapat dikembangkan sebagai desa wisata yang berbasiskan pemberdayaan masyarakat lokal. Adapun beberapa tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Panduan Pembentukan Desa Wisata

Pembentukan desa wisata memerlukan langkah-langkah yang sistematis dan praktis yang saling berhubungan dan dapat diterapkan di Desa tersebut. Di antara tahapan pembentukan desa wisata adalah:

a. Identifikasi Potensi Wisata di Desa

Tahap pertama dalam pembentukan desa wisata adalah proses identifikasi potensi wisata di desa. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata, atau produk wisata, yang ada di desa. Secara umum, produk industri pariwisata mencakup semua barang dan jasa yang diterima, dirasakan, atau dinikmati oleh wisatawan. Identifikasi produk wisata sangat terkait dengan sumber daya wisata desa karena dari aspek-aspek inilah kita dapat mengidentifikasi segala sesuatu yang ada di tujuan wisata yang menjadi daya tariknya. Untuk menyusun program pembangunan desa wisata, masyarakat dan pemerintah desa harus memperhatikan potensi sumber daya wisata ini sejak awal. Aspek-aspek yang meliputi desa wisata adalah: 1) aspek lingkungan alamiah (*Natural Amenities*) yang meliputi: keindahan, kelestarian, dan kebersihan, dan 2) aspek lingkungan buatan yang meliputi: atraksi wisata, benda-benda tradisional, dan *hospitality*.

Untuk menentukan potensi wisata desa, aspek-aspek dijadikan sebagai acuan. Dalam proses identifikasi, hal-hal seperti melakukan pemetaan kondisi eksisting desa, mencari sebanyak mungkin informasi tentang potensi wisata desa dari masyarakat dan pemerintah desa (mungkin melalui diskusi terarah atau metode lainnya), dan melakukan pengamatan lapangan dengan tujuan mendapatkan pemahaman langsung tentang kondisi potensi wisata di lapangan berdasarkan hasil pemetaan kondisi eksisting desa dan pencarian informasi tentang desa. Semua potensi wisata yang ada di desa dikumpulkan sebagai hasil dari proses identifikasi. Selanjutnya, prospek wisata tersebut disusun dengan baik sehingga dapat dibuat skala prioritas pengembangan.

Sebagai contoh, Desa Cinta Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, dimana seluruh wilayahnya memiliki keindahan alam yang sangat eksotis. Dengan mata pencarian mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai petani, maka sepanjang mata memandang, kita dapat melihat hamparan sawah disertai dengan pohon kelapa (berbagai jenis) yang tumbuh menjulang disisi-sisinya, serta sungai dengan air yang sangat jernih beserta batu-batu alam dengan ukuran yang besar nan cantik disepanjang alirannya, bak lukisan seorang maestro pelukis, yang akan menghantarkan rasa tenang dan damai kepada siapapun yang melihatnya.

Di beberapa lokasi, Desa Cinta Karya memiliki kontur tanah yang tinggi, yang menyerupai perbukitan, sehingga terlihat keseluruhan wilayah Desa Cinta Karya dan juga desa-desa tetangga, yang berada didekatnya. Dengan ketinggian hingga 500 meter di atas permukaan laut, beberapa lokasi menawarkan pemandangan yang menarik untuk penggemar *selfie*, terutama bagi remaja. Jadi, wisata fotografi dapat menjadi destinasi utama, terutama jika ada tempat yang dapat menampilkan pemandangan seluruh desa. Selain itu, banyak industri rumahan khas Desa Cinta Karya, seperti noga kelapa, noga suuk, opak mini, sate galunggung, dan pindang gunung, dapat menjadi destinasi wisata kuliner.

b. Identifikasi Sarana Prasarana Wisata di Desa

Sebagai bagian dari proses pembentukan desa wisata, sarana dan prasarana wisata di desa harus diidentifikasi. Ini dapat mencakup beberapa hal, seperti:

1. *Recreative and Sportive Plant* atau sarana rekreasi, yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olah raga.
2. *Residential Tourist Plant*, yaitu fasilitas yang dapat menampung kedatangan wisatawan yang berbentuk akomodasi wisata. Fasilitas ini terdiri dari penginapan hotel (*homestay*) dan tempat makan.
3. Sarana pelengkap atau penunjang kepariwisataan (*suplementing tourism superstructure* atau sarana pelengkap, dan juga bisa dikatakan sebagai penunjang kepariwisataan merupakan tempat yang menyediakan fasilitas rekreasi. Fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan, namun yang diutamakan ialah membuat wisatawan dapat tinggal di tempat wisata lebih lama.
4. Sarana penjualan merupakan toko yang menyediakan jasa jual souvenir atau barang unik lainnya yang ditawarkan kepada pengunjung
5. Utilitas, yang mencakup akses listrik dan sanitasi, seperti ketersediaan toilet dan air bersih.

6. Sarana kesehatan; Klinik ialah sarana kesehatan yang memberikan jaminan kesehatan kepada setiap wisatawan.
7. Adanya ketersediaan transportasi yang memadai, seperti moda angkutan dan aksesibilitas.

c. Penetapan Tarif Wisata

Untuk menghindari konflik di dalam desa, penetapan tarif wisata yang bertujuan untuk menetapkan biaya wisata, termasuk akomodasi, kuliner, objek wisata, dan penginapan, harus dilakukan melalui musyawarah antara stake holder. Penetapan tarif wisata harus dihitung secara matang karena dapat berdampak langsung pada kunjungan wisatawan. Terutama bagi kalangan menengah, khususnya remaja, tarif menjadi salah satu faktor penentu kunjungan ke sebuah objek wisata.

d. Paket wisata (pemasaran)

Paket wisata mencakup biaya perjalanan, hotel, dan fasilitas lainnya, dan dirancang untuk membuat perjalanan lebih mudah dan praktis. Paket wisata dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan durasi perjalanan (misalnya, satu hari, dua hari, bahkan satu minggu), destinasi wisata/acara yang diakomodasi, dan jumlah wisatawan. Paket wisata dapat dibagi menjadi dua kategori: (1) perjalanan individu, (2) perjalanan grup keluarga

e. Meningkatkan hospitality (keramahan dalam penerimaan tamu)

Visi desa wisata didasarkan pada program pelatihan bagi kelompok sadar wisata, karang taruna, dan masyarakat umum. Tujuannya adalah agar pengunjung memiliki pengalaman yang menyenangkan dan tidak terlupakan. Pengembangan desa wisata membutuhkan kemampuan untuk menerima wisatawan, baik lokal maupun asing. Oleh karena itu, pengelola wisata dan masyarakat setempat harus mendapatkan pelatihan softskill untuk meningkatkan pelayanan wisata.

f. Kerjasama dengan Desa terdekat

Kerjasama dengan Desa terdekat bertujuan untuk: 1) memberikan manfaat bagi desa sekitar (saling memberikan keuntungan) antara lain berupa pertumbuhan ekonomi, 2) menjaga hubungan baik agar tidak terjadi konflik sosial.

2. Pengembangan Desa Cinta Karya menjadi Desa Wisata berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Diskusi mendalam mengenai kegiatan pengembangan Desa Cinta Karya agar bisa menjadi desa wisata unggulan antara lain dilakukan FGD dan Pelatihan. FGD yang dilakukan dihari pertama (tanggal 21 Agustus 2022) berkaitan dengan dengan inventarisasi potensi Desa, pengelolaan SDM, manajemen destinasi wisata, dan pemasaran.



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 1. FGD mengenai kegiatan pengembangan Desa Cinta Karya

Dihari kedua, dalam rangka mengefektifkan sosialisasi dan koordinasi mengenai pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal, maka dilakukanlah pelatihan.

Pada saat melakukan pelatihan, tim FEB Universitas Paramadina menekankan mengenai betapa pentingnya partisipasi masyarakat Desa Cinta Karya didalam pengembangan potensi wisata. Partisipasi tersebut dapat dilihat secara riil dari keterlibatannya dalam aktivitas-aktivitas nyata yang merupakan realisasi program-program atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi wisata. Masyarakat Desa Cinta Karya harus secara aktif dan sukarela berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan potensi wisata. Optimisme masyarakat setempat untuk mewujudkan desanya menjadi desa wisata unggulan, terlihat dari antusiasnya mereka mengikuti diskusi (FGD) dan pelatihan yang diselenggarakan. Mereka sadar bahwa dengan ikut memberikan masukan dan saran, secara tidak langsung hal tersebut akan mempercepat terwujudnya impian besar mereka, yaitu dengan menjadikan Desa Cinta Karya menjadi desa wisata unggulan yang berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (masyarakat setempat). Indikator tingginya partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha yang menunjang pariwisata, misalnya, pengembangan usaha ekonomi kecil dan menengah yang menghasilkan souvenir dan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung, pengembangan kuliner khas desa, pelatihan pemandu wisata, pemeliharaan kebersihan, ketertiban dan keamanan di obyek-obyek wisata desa, peningkatan promosi wisata melalui berbagai saluran, serta pengembangan seni budaya sebagai atraksi wisata.

Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal ini merupakan kegiatan yang memerlukan dukungan seluruh komponen masyarakat yang ada di dalam desa tersebut. Alur pengembangannya dimulai dari analisis potensi wisata desa, penyusunan profil desa, analisis faktor kekuatan dan kelemahan serta potensi dan tantangan (SWOT), serta penyusunan rancangan pemberdayaan masyarakat setempat, demi terwujudnya Desa Wisata Cinta Karya.

KESIMPULAN

Pembentukan desa wisata memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis dan realistis, beberapa tahapan tersebut yaitu identifikasi potensi wisata di desa, identifikasi sarana prasarana wisata di desa, penetapan tarif wisata, paket wisata, meningkatkan hospitality (keramahan dalam penerimaan tamu), kerjasama dengan desa terdekat. Kegiatan pendampingan menuju desa wisata antara lain dilakukan melalui FGD dan pelatihan untuk menunjang pengembangan desa wisata. FGD dan pelatihan yang dimaksud berkaitan dengan dengan inventarisasi potensi desa, dan pengelolaan SDM, manajemen destinasi wisata, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Chambers, Robert. (1996). Participatory Rural Appraisal and The Reversal of Power. *The Cambridge Journal of Anthropology*, 19(1): 5-23.

Hudayana, Bambang., Kutaneegara, Pande Made., Setiadi, Indiyanto, Agus., Fauzanafi, Z., Dyah, Mubarika., Sushartami, Wiwik., dan Yusf, Mohamad. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*. 2(2): 99-112

Prihasta, A. Kurnia dan Suswanta. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1): 221-240

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa